BAB I

PENDAHULUAN

Secara umum tahap perkembangan bayi dimulai dari masa bayi usia 0-6 bulan), masa merangkak/tertatih usia 6-18 bulan, masa awal berjalan usia 18 bulan-3 tahun dan masa pra sekolah usia 3-5 tahun (Farihah, Ampera, & Bahri, 2022). Perkembangan pada usia bayi ini terus berlanjut dari ke hari, semakin tubuhnya berkembang maka semakin meningkat kemampuan motoriknya (Khadijah & Amelia, 2020).

Perkembangan motorik merupakan aspek yang penting karena berkaitan dengan perkembangan lainnya terutama kognitif yang secaratidak langsung dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (Loaloka, 2021). Perkembangan motorik terbagi menjadi motorik kasar dan motorik halus (Khadijah & Amelia, 2020). Namun, perkembangan motorik kasar bayi lebih dulu dari pada motorik halus, misalnya anak akan lebih dulu memegang benda-benda yang ukuran besar dari pada ukuran yang kecil. Hal ini dikarenakan bayi belum mampu mengontrol gerakan jari-jari tangannya untuk kemampuan motorik halusnya, seperti meronce, menggunting dan lain-lain (Sutrisno, 2018).

Fase perkembangan motorik kasar berbeda di setiap tahapannya diantaranya pada usia bayi 6-12 bulan yaitu bayi memiliki keterampilan motorik kasar anak dapat duduk tanpa disangga, merangkak dan mencoba berdiri dari posisi duduk. Pada saat bayi mencapai usia 12 bulan atau 1 tahun memiliki keterampilan motorik kasar sudah dapat berjalan dengan satu tangannya dituntun, naik ke kursi atau meja yang pendek, menaiki tangga dengan bantuan dan menarik atau mendorong mainan beroda (Nofianti, 2021).

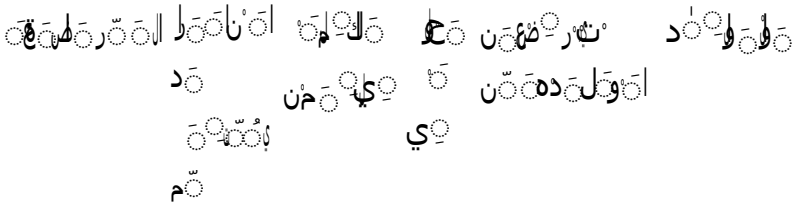
Perkembangan ini akan sesuai seiring bertambahnya di usia bayi 6-12 bulan tersebut, namun juga dapat mengalami keterlambatan atau masalah dalam perkembangan motorik kasar pada usia 6-12 bulan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor makanan, pemberian stimulus, kesiapan fisik, jenis kelamin dan faktor budaya. Tetapi, faktor makanan merupakan faktor penyebab langsung terlambatnya

perkembangan motorik kasar karena sebelum memasuki usia 6-12 bulan yaitu 0-6 bulan, dimana bayi pada usia ini seharusnya diberikan makanan yang bergizi sesuai dengan usianya yaitu berupa pemberian ASI eksklusif (Tanfidiyah, 2021).

Pemberian ASI eksklusif yang merupakan makanan yang pentingbagi bayi yang diberikan sedini mungkin dan tidak diberi makanan maupun minuman tambahan lainnya sekaligus air putih sampai bayi berusia 6 bulan. ASI ini mengandung mengandung semua unsur zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi dan mencukupi yang diberikan sampai bayi usia 6 bulan sehingga ketika bayi pada usia >6 bulan, bayi dapat memiliki perkembangan motorik kasar yang baik (Safitri &Puspitasari, 2019).

Didukung dengan hasil penelitian Rahmadaniah et al (2021) bahwa bayi yang diberikan ASI eksklusif sebagian besar memiliki perkembangan motorik kasar yang sesuai yaitu sebesar 75,5% dan meragukan yaitu sebesar 4,4%. Sebaliknya, bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif yang memiliki perkembangan motorik kasar yang sesuai sebesar 8,9%, meragukan sebesar 8,9% dan menyimpang sebesar 2,2%.

Islam memperhatikan segala aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah mengenai pemberian ASI eksklusif. Allah Subhanu Wa T'ala berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 233 yaitu:



Artinya : “Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna”.

Surah Al-Baqarah ayat 233 di atas, sudah sangat jelas menyatakan bahwa wajib bagi seorang ibu untuk memberikan ASI kepada anaknya sampai usianya 2 tahun. Namun, pada kenyataannya saat ini masih banyak bayi yang tidak memperoleh ASI eksklusif dengan berbagai macamalasan dan lebih memilih memberikan susu formula atau makanan pendamping ASI yang belum sesuai dengan usia bayi. Padahal ASI eksklusif memiliki berbagai manfaat dalam perkembangan motorik kasar bayi.

Pada tahun 2020 *World Health Organization* (WHO) memaparkan data berupa angka pemberian ASI eksklusif secara global, walaupun telah ada peningkatan, namun angka ini tidak meningkat cukup signifikan, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI eksklusif (Azim, Puspita, & Fauzia, 2021).

Menurut laporan rutin Ditjen Kesmas tahun 2022, capaian indikator bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat ASI Eksklusif sebesar 67,96%. Capaian ini sudah memenuhi target nasional tahun 2022 yaitu 50%. Provinsi dengan capaian terendah adalah Aceh (18,29%). Sedangkan provinsi dengan capaian tertinggi adalah DI Yogyakarta (147,91%). Tahun 2022 capaian persentase balita yang dipantau pertumbuhan dan perkembangannya telah melampaui target, yaitu 77,65% dari target 75%. Jumlah sasaran balita pada tahun 2022 adalah 21.856.192 balita. (Badan Pendapatan dan Aset Daerah Provinsi NTT, 2023). Dengan demikian cakupan emberian ASI Ekslusif secara nasional tahun 2020 adalah sebesar 66,06% melebihi target restra berjumlah 40% (Purnamasari, 2022).

Berdasarkan Profil Kesehatan Ibu dan Anak tahun 2022 presentase bayi yang pernah diberi ASI eksklusif di Provinsi Gorontao mencapai 89,53% (BPS, 2022). Di Kabupaten Gorontalo cakupan ASI ekslusif pada tahun 2020 mencapai 39.4%, tahun 2021 mencapai 53.4% dan tahun 2022 mencapai 60.7%, walaupun setiap tahun mengalami peningkatan namun masih jauh dari target yang telah dicanangkan oleh pemerintah yaitu 80%. Di Kabupaten Gorontalo cakupan ASI ekslusif terendah pada tahun 2022 terdapat di Puskesmas Buhu (35%), Puskesmas Tolangohula (38%), Puskesmas

Pulubala (42%) dan Puskesmas Telaga (49%).

Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sampai saat ini. Bayi yang tidak diberikan ASI dapat berdampak pada kurangnya kedekatan ibu dan bayi secarapsikologis, perkembangan rahang dan gigi bayi kurang baik, daya tahan tubuh bayi tidak optimal, bayi mudah terkena alergi dan timbul ruam dan perkembangan otak kuran optimal (Wahyuni, Adriani, Yanniarti, & Yorita, 2022). Maka dari itu, hal ini membutuhkan peran pemerintah terkait permasalahan ASI eksklusif.

Peran pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut danpencapaian cakupan program ASI eksklusif ini berupa fasilitas publik atau tempat-tempat umum wajib menyiapkan fasilitas atau ruang untuk menyusui bagi ibu atau bisa disebut pojok ASI agar ibu selalu bebas menyusui bayi kapan saja dan dimanapun ibu beraktivitas karenamemperoleh ASI eksklusif merupakan hak bagi bayi dalam Undang- Undang Kesehatan No.36 Tahun 2006 Pasan 128 ayat 2 yang mengatakan bahwa selama pemberian ASI, pihak keluarga, pemerintah, pemerintahdaerah dan masyarakat mendukung ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus (Batara, 2018).

Hasil studi pendahuluan awal yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Telaga diperoleh jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dari bulan Januari-Oktober tahun 2023 hanya sebanyak 18 bayi yang didapatkan dari 4 desa yaitu desa Hulawa 7 bayi, desa Luhu 6 bayi, desa Bulila 4 bayi dan desa Mongolato 1 bayi.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan tenaga kesehatan yang bertanggung jawab untuk pelayanan kesehatan ibu dan anak di wilayah kerja Puskesmas Telaga menyatakan bahwa perkembangan motorik kasar pada bayi usia usia 6-12 bulan sesuai atau tidak mengalami keterlambatan dalam perkembangannya diantaranya pada usia tersebut bayi dapat menggulingkan tubuh dari posisi telentang ke tengkurap, mulai berjalan mandiri, memanjat dan makan sendiri dengan memakai sendok. Sedangkan, ada juga bayi yang mengalami keterlambatan dalam perkembangannya diantaranya belum bisa berjalan sendiri dan makan masih disuap oleh orang tua.

Berdasarkan data diatas maka penulis mengangkat “Hubungan pemberian asi eksklusif terhadap tingkat perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Telaga”.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil survey pengambilan data awal yang telah dilakukan di Puskesmas Telaga didapatkan bahwa jumlah bayi usia 6-12 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif berjumlah 18 orang.
2. Berdasarkan wawancara dengan penanggung jawab kesehatan ibu dan anak di Puskesmas Telaga bahwa perkembangan bayi usia 6-12 bulan ada yang sesuai usianya dan ada yang terlambat perkembangan motorik kasarnya.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap tingkat perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Telaga.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Telaga.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Telaga.
2. Untuk mengetahui perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Telaga.
3. Untuk menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Telaga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan pengalaman nyata bagi peniliti pemula dalam proses penelitian dan peniliti menambah pengetahuan tentang manfaat pemberian ASI eksklusif.

2. Bagi peniliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan untuk penelitian yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat/ibu mengenai pemberian ASI eksklusif.

2. Bagi puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi pekembangan secara nyata dilapangan sesuai dengan teori ada mengenai masalah pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap tingkat perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-12 bulan.

3. Bagi institusi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi institusi kesehatan dalam mendukung keberhasilan program ASI eksklusif.